

BAB IV

KONSEP PERFORMAN PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT ZAKIAH DARADJAT

A. Kepribadian Pendidik Menurut Zakiah Daradjat

Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menemukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak-didiknya, atau kah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik.

Kepribadian adalah keseluruhan dari ciri-ciri dan tingkah laku dari seseorang sehingga kepribadian meliputi juga kecerdasan, kecakapan, pengetahuan, sikap, minia, tabiat, kelakuan dan sebagainya.¹ Setiap guru memiliki pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru yang lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak yang hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dalam menghadapi setiap persoalan.

Zakiah Daradjat dalam bukunya *Kepribadian Guru* mengawali uraiannya dalam kepribadian pendidik dengan mengatakan:

Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (ma'nawi), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan.²

¹Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h. 179

²Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 9

Pendapat Zakiah Daradjat disini mengatakan bahwa kepribadian itu tidak terlihat jelas dengan pancara indara namun hanya dapat terpancar dan dapat terlihat hanyalah dari penampilan, sikap dan prilaku.

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik, dengan demikian maka seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu. Apabila seseorang melakukan suatu sikap dan perbuatan yang baik sering dikatakan bahwa seseorang itu memiliki kepribadian yang baik dan berakhlak mulia. Sebaliknya bila seseorang melakukan suatu sikap dan perbuatan yang tidak baik menurut pandangan masyarakat maka dikatakan bahwa orang itu tidak memiliki kepribadian yang baik atau memiliki akhlak yang buruk. Oleh karena itu, masalah kepribadian adalah suatu hal yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik dan masyarakat.

Sehingga pendidik haruslah memiliki kepribadian yang sempurna, kepribadian yang sempurna adalah kepribadian yang mantap, sanggup memproduksi hal-hal yang rasional selaras dengan batas-batas kemampuannya. Mampu menjalin hubungan yang harmonis dan sehat dengan segala lapisan masyarakat, bersedia dan rela menanggung konsekuensi kehidupan dengan tenggang rasa, tanpa ada sesuatu yang kontradiksi di dalam tingkah lakunya. Islam menganjurkan setiap muslim agar berusaha memiliki kepribadian yang

sempurna, agar mampu berkarya dan berproduksi dengan niat yang suci, sehingga segala tingkah lakunya mencerminkan ajaran islam.³

Seorang guru dalam pandangan anak didik atau masyarakat, baik tidak nya citra seseorang ditentukan oleh kepribadian. Lebih lagi seorang guru, masalah kepribadian merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa “ faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya.”

Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* yang dikutip oleh Zainuddin dalam buku *Seluk-beluk Pendidikan* dari Al-Ghazali melukiskan betapa pentingnya kepribadian bagi seorang pendidik.

Seorang guru mengamalkan ilmunya, lalu perkataanya jangan membohongi perbuatannya. Karena sesungguhnya ilmu itu dapat dilihat dengan kata hati, sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala, padahal yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak.

Statemen Al-Ghazali tersebut dapat dilihat bahwa amal perbuatan, perilaku, akhlak dan kepribadian seseorang pendidik adalah lebih penting dari pada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Karena kepribadian seorang pendidik akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan sangat menganjurkan agar seorang pendidik mampu menjalankan tindakan, perbuatan dan kepribadiannya sesuai dengan ajaran pendidik dengan anak didiknya, oleh Al-Ghazali diibaratkan sebagai tongkat dengan bayang-

³H. Muhammadiyah Djafar, *membina Pribadi Muslim*, (Jakarta: Kalam mulia, 1994), h. 48-49

bayangnya. Bagaimanakah bayang-bayangnya akan lurus, apabila tongkatnya saja bengkok.⁴

Seorang guru yang mempunyai kepribadian ia harus mampu menjadi teladan bagi anak didiknya. Ia tidak hanya dilihat oleh anak didik saja tetapi ia juga menjadi cerminan dalam masyarakat. Seiring dengan pendapat diatas Zakiah Daradjat menambahkan.

Tingkah laku atau moral guru pada umumnya, merupakan penampilan lain dari kepribadiannya. Bagi anak didik yang masih kecil, guru adalah contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, guru adalah orang pertama sesudah orang tua, yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik, kalaulah tingkah laku atau akhlak guru tidak baik, pada umumnya akhlak anak didik akan rusak olehnya, karena mudah terpengaruh oleh orang yang dikaguminya, atau dapat juga menyebabkan anak didik gelisah, cemas atau terganggu jiwanya karena ia menemukan contoh yang berbeda atau berlawanan dengan contoh yang selama ini didapatnya di rumah dari orang tuanya.⁵

Namun harus disadari, bahwa guru juga manusia. Selain kelebihan yang dimiliki guru juga punya banyak keterbatasan dan kekurangan. Di media cetak dan elektronik banyak kita lihat, kita baca beberapa contoh kasus guru yang terjerumus dalam tindakan kriminal dan asusila. Sehingga sikap dan prilaku guru yang demikian itu bukan sikap dan prilaku yang pantas untuk digugu dan ditiru. Sehingga terbentuklah dua kepribadian guru, guru yang berkepribadian negatif dan guru yang berkepribadian positif.

Guru berkepribadian negatif adalah guru yang berpikir, bergerak dan hidup dalam atmosfer keraguan, ketakutan, kemiskinan, dan kesehatan yang buruk. Ekspektasi guru yang berkepribadian negatif adalah kegagalan,

⁴Zainuddin, dkk. *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 55-56

⁵Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, Op. Cit h. 11

kekecewaan, berkubang dalam penyesalan, kemiskinan, keserakahan, prasangka buruk, ketakutan, keraguan, dan penyakit fisik. Guru yang berkepribadian buruk seperti tersebut di atas, jangankan memotivasi anak muridnya untuk maju dan berkembang, untuk memotivasi dirinya sendiri saja sudah susah. Segala persoalan yang hadir dalam hidupnya senantiasa ditanggapi dengan prasangka buruk. Ketakutan yang ada dalam dirinya membuat jadi tidak kreatif mencari solusi pemecahan masalah. Meratapi terus menerus nasibnya yang malang sebagai guru dengan gaji pas-pasan menjadi penyakit jadi gampang singgah.

Sedangkan guru berkepribadian positif adalah guru yang berfikir, bergerak dan hidup dalam suasana yang dinamis, optimis, saling menguatkan, kesehatan yang prima, persahabatan, pencapaian pribadi visi yang kreatif dan pengabdian kepada orang lain. Guru yang demikianlah yang patut digugu dan ditiru. Karena hanya guru yang berkepribadian positif yang akan menularkan energi positif kepada anak muridnya. Guru yang pandai menciptakan suasana dinamis yang akan membuat muridnya tidak cepat boring berada disekolah. Guru yang terus *up to date* mengikuti perkembangan ilmu teknologi serta informasi sehingga apa yang disampaikan didalam kelas seantiasa berkesan untuk anak muridnya dan merangsang kreatifitas dan imajinasi anak. Kepribadian guru yang saling menguatkan kepada muridnya maupun ke sesama guru, adalah penting agar dapat saling *sharing* dan *growing together*. Dengan sikapnya yang bersahabat dan pengabdianya tulus kepada orang lain, niscaya guru yang demikian itu akan

mendapatkan pencapaian pribadi yang tinggi dan dianugerahi kesehatan yang prima.⁶

B. Performan Pendidik Menurut Zakiah Daradjat

Pendidik ialah orang dewasa yang mampu bertanggung jawab dengan apa yang menjadi tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik yang mampu digugu dan ditiru. Sebagai pendidik atau guru yang digugu dan ditiru maka pendidik harus memiliki pribadi yang positif sehingga mampu memotivasi anak didik dalam melakukan pengajaran. Oleh karena itu seorang pendidik atau guru tidak terlepas bagaimana performannya di sekolah maupun saat diluar sekolah. Performan pendidik ialah penampilan seorang pendidik, saat di sekolah maupun diluar sekolah.

Zakiah daradjat dalam bukunya *Kepribadian Guru* mengatakan performan atau penampilan seorang guru itu adalah pancaran dari kepribadian yang dimilikinya. Setiap guru hendaknya mengetahui dan menyadari betul bahwa kepribadian yang tercermin dalam berbagai penampilan. Kepribadian yang tercermin dalam segala penampilan itu hendaknya menarik, menyenangkan dan stabil, agar anak didik mendapatkan teladan yang baik dalam pertumbuhan pribadinya serta tidak ragu-ragu bertindak dan bertingka-laku.

Perilaku itu tentunya ditunjang oleh aspek-aspek lain seperti bahan yang dikuasainya, teori-teori pendidikan, kemampuan mengambil keputusan berdasarkan nilai, sikap dan kepribadian. Dengan demikian, lembaga pendidikan

⁶ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Yogyakarta: STAIN Press, 2012), h.57-58

tenaga kependidikan membekali pendidik dengan perangkat kemampuan yang dibutuhkan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang akan dipangku oleh pendidik. Kemampuan untuk mengembangkan dan mendemonstrasikan perilaku bukan sekedar mempelajari keterampilan-keterampilan tertentu, melainkan berupa penggabungan dan aplikasi suatu keterampilan dan pengetahuan yang saling berpautan, dan akhirnya mengacu kedalam bentuk perilaku nyata.

Menurut Muhammad Ali, Mengatakan :

Perilaku itu mengandung pengertian yang luas. Hal ini mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan sebagainya. Setiap perilaku ada yang nampak bisa diamati, ada pula tidak bisa diamati. Perilaku yang dapat diamati disebut penampilan atau behavioral performance. Sedangkan yang tidak bisa diamati disebut kecenderungan perilaku atau behavioral tendency.⁷

Dengan demikian jelas bahwa perilaku adalah bentuk lain dari penampilan dan penampilan itu terlahir dari kepribadian yang telah dimiliki, gambaran kepribadian terlihat dan dapat diamati melalui perilaku yang tercermin dalam menghadapi kondisi dan persoalan yang telah dihadapi.

Ditegaskan oleh Zakiah Daradjat tentang bentuk penampilan yang tercermin dari kepribadian,

Tingkah laku atau moral. Kepribadian guru yang tercermin dalam semua penampilan pribadi, mulai dari penampilan luar seperti cara berpakaian, cara bergaul, cara berbicara, cara berjalan, cara duduk, cara masuk dan keluar kelas serta cara hidupnya sehari-hari dalam keluarga dan masyarakat semuanya harus mencerninkan dasar dan tujuan pendidikan.⁸

⁷Muhammda Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Al Gensindo, 2002), h. 14.

⁸Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru, Op. Cit*, h. 46.

Seorang pendidik yang bertanggung jawab dalam pendidikan maka ia harus memberikan contoh atau tauladan yang baik terhadap muridnya sehingga mampu membentuk kepribadian peserta didik yang sempurna, berdasarkan data yang telah didapat maka dapat disimpulkan performan pendidik menurut Zakiah Daradjat yaitu:

1. Sikap/ tingkah laku (Akhlak)

Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa ada saja perilaku seorang pendidik yang tidak mencerminkan sikap seorang pendidik yang mendidik, yang tak terlepas dari kekurangan dan kelebihan yang dimiliki seorang pendidik. Begitu halnya saat didalam kelas ada saja murid yang tidak suka atau tidak disenangi maka berpengaruh juga terhadap mata pelajaran yang dipegang oleh pendidik tersebut seperti acuh tak acuh yang selalu ditunjukkan lewat sikap dan perbuatan ketika sedang memberikan materi pelajaran dikelas sehingga dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan.

Saat dilingkungan pendidik juga harus mampu bersikap dan tingkah laku yang baik yang mana seorang pendidik yang digugu dan ditiru menjadi tauladan bagi muridnya. Dalam dunia pendidikan banyak saja oknum pendidik yang melakukan perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang pendidik yang menjadi teladan bagi muridnya. Melakukan tindakan kriminal yang merusak citra seorang pendidik dan tidak hanya mencoreng citra seorang pendidik itu pun akan berdampak buruk terhadap peserta didik. Jadi, sebagai seorang pendidik haruslah mampu bersikap dan berperilaku

sesuai dengan ketentuan agama karena pendidiklah yang akan menciptakan generasi penerus bangsa.

Seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak bahkan keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan hal yang bersifat material, inderawi, maupun spiritual, karena keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya anak didik. Jika seorang pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani, dan tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar anak akan tumbuh dengan sifat-sifat mulia ini. Sebaliknya jika pendidik seorang pendusta, penghianat, berbuat sewenang-wenang, bakhil, dan pengecut, maka kemungkinan besar anak akan tumbuh dengan sifat-sifat tercela ini.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, mengatakan bahwa:

Meskipun anak berpotensi besar untuk meraih sifat-sifat baik dan menerima dasar-dasar pendidikan yang mulia, ia akan jauh dari kenyataan positif dan terpuji jika dengan kedua matanya ia melihat lansung pendidik yang tidak bermoral. Memang yang mudah bagi pendidik adalah mengajarkan berbagai teori kepada anak, sedangkan yang sulit bagi anak adalah mempraktekkan teori tersebut jika orang yang mengajar dan mendidiknya tidak pernah melakukan⁹, atau perbuatan berbeda dengan ucapannya.

Jadi seorang pengajar haruslah benar-benar konsekuen dan konsisten dengan apa yang diajarkannya, suatu hal yang tidak wajar apabila pendidik yang selalu mengajarkan segala kebaikan, sementara ia sendiri tidak melaksanakan dengan segala apa yang ia katakan/ajarkan. Sama dengan tidak

⁹Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-kaidah Dasar Pendidikan Anak menurut Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 2

wajarnya, apabila seorang guru kepandaiannya hanya melarang ini atau itu kepada murid-muridnya, sementara ia sendiri mengerjakan/memperbuatnya.

2. Cara Berpakaian

Pakaian sebagai kebutuhan dasar bagi setiap orang dalam berbagai zaman dan keadaan. Islam sebagai ajaran yang sempurna, telah mengajarkan kepada pemeluknya tentang bagaimana tata cara berpakaian. Berpakaian menurut Islam tidak hanya sebagai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi setiap orang, tetapi berpakaian sebagai ibadah untuk mendapatkan ridha Allah. Oleh karena itu setiap orang muslim wajib berpakaian sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Allah. Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang adab berpakaian dalam Islam, berikut ini akan dijelaskan pengertian adab berpakaian, bentuk akhlak berpakaian, nilai positif berpakaian dan cara membiasakan diri berpakaian sesuai ajaran Islam.

Sebagai seorang pendidik kita dituntut untuk berpenampilan menarik, dengan berpenampilan menarik bukan berarti berpenampilan tidak sesuai dengan ketentuan ajaran agama. Penampilan seorang pendidik dalam berpakaian juga menjadi penunjang keberhasilan dalam pembelajaran. Sesuai dengan ajaran Islam kita dianjurkan untuk berpakaian yang sopan, bersih dan rapi. Menjadi seorang pendidik yang menjadi cerminan peserta didik harus mampu mencerminkan cara berpakaian yang baik. Tidak hanya mengajarkan saja tetapi sebagai pendidik juga harus konsisten dengan apa yang diajarkan dan apa yang dilakukannya.

Saat berada dalam kelas dan seorang guru memasuki kelas anak didik pasti akan senang ketika melihat guru yang didepannya ini seorang guru yang rapi, bersih, dan bahkan pemerintah pun sudah menetapkan dan memberikan seragam kepada seorang guru, artinya bahwa seorang guru itu diatur bagaimana ia harus berpakaian tidak sembarangan menggunakan pakaian. Namun pengertian baik dalam berpakaian bukan berarti terlalu mencolok dan berlebihan. Berpakaianlah apa adanya dengan mencerminkan penampilan seorang guru, jangan berpakaian terlalu berlebihan dan mencolok. Sebagaimana diterangkan dalam hadits berikut:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بُوْعَا وَلَقَدْ رَأَيْتُهُ فِي خِلَّةٍ حَمْرَاءَ مَا رَأَيْتُ شَيْئًا قَطُّ أَحْسَنَ مِنْهُ. (رواه بخاری)¹⁰

Dalam hadis tersebut di atas terdapat gambaran bagaimana cara berpakaian yang baik yaitu berpakaian tidak mencolok atau berlebihan Nabi pun tidak pernah terlihat berpakaian yang berlebih-lebihan dan beliau tampil apa adanya.

Tidak terlepas dari tuntunan ajaran agama bagaimana berpakaian. Dalam dunia psikologi juga diterangkan bahwa jika seseorang yang memiliki kesehatan mental yang baik dan berkepribadian yang baik sangat terlihat nampak pada saat ia berpakaian dan terpancar jelas dari mimik wajah yang bahagia dan semangat dalam bekerja.

¹⁰Achmad Sunarto, *Hadis Shahih Bukhari*, (Jakarta: Eska Media, 2000), h.344.

3. Cara Berbicara

Cara pendidik berbicara atau berkomunikasi dengan murid besar pengaruhnya terhadap hasil belajar. Ada guru yang berbicara gugup, terlalu cepat, terlalu lemah, atau diulang-ulang. Ini semua tentu saja akan berpengaruh besar terhadap komunikasi atau proses interaksi edukatif. Dengan demikian harus diusahakan agar berbicara yang mudah dipahami oleh peserta didik.¹¹

Dalam Islam pun telah di atur bagaimana kita harus berbicara dan bagaimana seharusnya bahasa yang kita gunakan. Cara berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami dan bicaralah seperlunya janganlah berbicara yang tidak perlu. Sebagai seorang pendidik haruslah berkata yang baik terhadap peserta didik karena kata-kata itu bisa menjadi doa. Sebagai seorang pendidik sudah sepatutnya berbicara yang baik-baik jangan menggunakan kata-kata yang tidak pantas untuk dikatakan. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِأَلَكَلِمَةٍ مَا يَتَبَيَّنُ مَا فِيهَا، وَهُوَ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدُ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ. (رواه مسلم)¹²

Jelas dari hadis di atas diperingatkan bahwa hendaknya jangan berbicara kecuali pembicaraan yang baik pada waktu dan tempat yang baik, jangan sampe berbicara yang tidak berguna , akan tetapi bicaralah yang

¹¹B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta:Renika Cipta, 1997), h. 164

¹² A.Razak dan Rais Lathef, *Terjemah Hadis Shahih Muslim, Jilid III*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1980), h. 315.

baik dan seperlunya. Seperti kata pepatah lebih baik diam karena dian itu emas.

Dengan begitu sebagai seorang pendidik yang baik saat berbicara dengan peserta didik haruslah dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang, namun tidak terlepas jika dalam suatu kondisi yang mengharuskan untuk menaikkan nada saat berbicara bukan berarti membentak-bentak. Kepribadian dan kewibawaan seseorang dapat terlihat dari cara ia berbicara dan kewibawaan itu yang menuntun peserta didik tanpa sengaja akan membuat ia mudah untuk menyerap kata-kata yang diberikan seorang pendidik. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S Luqman ayat 19.



Jelas dalam ayat diatas dijelaskan nasehat terakhir Luqman terhadap anaknya yaitu tentang akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan orang lain. larangan Luqman yang diberikan kepada anaknya yaitu janganlah berbicara keras dan berteriak dengan suara yang kasar karena suara yang kasar semisal suara keledai.

Sehingga seorang guru harus menjaga tutur katanya terhadap anak didik, berbicara sopan santun dan lemah lembut dalam berbicara. menggunakan kata-kata yang membangun dari seorang pendidik akan dapat membangkitkan motivasi anak didik. Sehingga cara berbicara merupakan satu hal yang penting dalam performan pendidik.

Seorang pendidik harus mampu menjaga diri dalam pembicaraannya agar tidak menimbulkan efek negatif sebagai hasil dari kualitas isi pembicaraan dan kemampuan pendidik dalam memilih pembicaraan dilakukan dan yang diperhatikan dalam pembicaraan ini bukan hanya sekedar dari isi, maksud, nada atau cara menyampaikannya tetapi akibat dari pembicaraan tersebut.